

PENCAPAIAN TUJUAN PROGRAM KAMPUNG TEMATIK BERBASIS PENGARUSUTAMAAN GENDER DI KAMPUNG SENTRA BANDENG

Jurnal Pengembangan Kota (2021)

Volume 9 No. 2 (143–153)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.9.2.143-153

Erika Saragih*, Landung Esariti, Hadi Wahyono

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik

Universitas Diponegoro, Indonesia

Jl. Prof. Soedharto, Tembalang, Semarang, Indonesia

Abstrak. Saat ini Kota Semarang menghadapi permasalahan kawasan kumuh (112,49 Ha) dan pengentasan kemiskinan (4,14%). Program kampung tematik bertujuan meningkatkan kualitas fisik lingkungan kumuh dan mengurangi penduduk miskin. Pelaksanaan program kampung tematik sebaiknya menerapkan strategi pengarusutamaan gender, sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Artikel ini menjelaskan apakah pelaksanaan program kampung tematik telah menerapkan pengarusutamaan gender. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan teknik analisis skoring dan deskriptif. Indikator pengarusutamaan gender yang digunakan yaitu akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol. Hasil analisis menemukan bahwa skor pencapaian tujuan program cukup baik (1,89 atau setara dengan 63%). Maka, dapat disimpulkan tujuan pelaksanaan program yang sudah tercapai yaitu peningkatan kualitas fisik dan yang belum tercapai adalah pengentasan kemiskinan. Hal ini dikarenakan bantuan sumber daya yang diperoleh peserta program belum merata dan tidak terdapat tempat pemasaran bersama sehingga peserta sulit mengembangkan usaha pengolahan bandeng.

Kata Kunci: Program Kampung Tematik; Pengarusutamaan Gender; Kampung Sentra Bandeng

[Title: Achievement of The Objective of The Thematic Village Program Based on Gender Mainstreaming in Sentra Bandeng Kampong]. Semarang faces the problem of slum areas (112.49 Ha) and poverty alleviation (4.14%), therefore, the thematic village program was designed to improve the physical quality of the slum environment and to reduce the poor. The implementation of the thematic village program should integrate a gender mainstreaming strategy, in accordance with Presidential Instruction No. 9 of 2000 concerning Gender Mainstreaming in National Development. This article explains whether the implementation of the thematic village program has integrated gender mainstreaming strategy. The research was conducted quantitatively by using descriptive and scoring analysis techniques. The gender mainstreaming indicators used are access, participation, benefits, and control. The results of the analysis found that the score for achieving program objectives was quite good (1.89 or equal to 63%). So it can be concluded that the goal of program implementation that has been achieved is to improve physical quality, on the other hand, what has not been achieved is poverty alleviation. It is because the assistance resources received by program participants are not evenly distributed and there was no joint marketing place so that participants find it difficult to develop bandeng processing business.

Keywords: Thematic Village Program; Gender Mainstreaming; Sentra Bandeng Kampong

Cara Mengutip: Saragih, Erika., Esariti, Landung., & Wahyono, Hadi. (2021). Pencapaian Tujuan Program Kampung Tematik Berbasis Pengarusutamaan Gender di Kampung Sentra Bandeng. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 9 (2): 143-153. DOI: 10.14710/jpk.9.2.143-153

1. PENDAHULUAN

Kawasan Kumuh di Kota Semarang termuat dalam data Dinas Perumahan dan Permukiman pada tahun 2018 tersebar dalam 10 kecamatan dengan luas 112,49 hektar salah satunya di Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari. Lokasi kawasan kumuh ditetapkan melalui SK Walikota

Semarang Nomor 050/801/2014 tentang

ISSN 2337-7062 © 2021

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2021

*Email erikasaragih26@gmail.com

Diterima 4 Juni 2021, disetujui 30 November 2021

Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang. Luasan kawasan permukiman kumuh di Kota Semarang masih belum sesuai dengan target yang ingin dicapai sesuai dengan surat edaran Kementerian PUPR Direktorat Jenderal Cipta Karya No.40/SE/DC/2016 yaitu program kota tanpa kumuh (Kotaku) yang mendukung gerakan 100-0-100 yaitu 100% akses air minum, 0% permukiman kumuh, dan 100% akses sanitasi layak. Kota Semarang juga menghadapi permasalahan kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi kekurangan seseorang yang dapat dilihat dari 3 perspektif yaitu ekonomi, manusia, dan lingkungan (Acharya & Ghimire, 2005). Menurut data statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018, Kota Semarang memiliki 73,6 ribu jumlah penduduk miskin dengan presentase 4,14% dari jumlah total penduduk, dengan rata-rata persentase kemiskinan Jawa Tengah 11,32% (BPS Kota Semarang, 2018).

Pemerintah Kota Semarang terus berusaha menurunkan angka kemiskinan, melalui visi Kota Semarang dalam RPJMD Tahun 2016-2021 yaitu menuju masyarakat semakin sejahtera. Penanggulangan kemiskinan menurut Peraturan Daerah Kota Semarang No.4 Tahun 2008 merupakan kebijakan dan program pemerintah daerah dan pusat yang dilakukan dengan sistematis dan terencana untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Penanganan kemiskinan melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta membutuhkan pendekatan yang terpadu, komprehensif, dan berkelanjutan (Alfisyahrin, 2021).

Salah satu program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui “gerbang hebat” (gerakan bersama penanggulangan kemiskinan dan pengangguran melalui harmonisasi ekonomi, edukasi, ekosistem dan etos bersama masyarakat). Program gerbang hebat memiliki inovasi kampung tematik dengan tujuan utama untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar terutama kawasan kumuh dan mengurangi angka

kemiskinan yaitu kampung tematik. Pada tahun 2019 terdapat 177 kampung tematik di Kota Semarang dan Bappeda akan merencanakan penambahan sebesar 32 kampung tematik pada tahun 2020 (Fajlin, 2019).

Pengarusutamaan gender penting untuk dibawa dalam setiap aspek pembangunan. Pengarusutamaan gender sudah diturunkan dari tingkat nasional hingga Pemerintah Kota. Berdasarkan Instruksi Presiden No.9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, menginstruksikan kepada semua kementerian/lembaga dan pemerintah daerah untuk melaksanakan pengarusutamaan gender dalam perencanaan pembangunan. Pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender pasal 6 ayat 1, Bappeda memiliki tugas untuk mengkoordinasikan penyusunan program dan kebijakan pembangunan yang berpedoman pada pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah. Pada tingkat Pemerintah Kota Semarang melalui Keputusan Walikota Nomor 415/1116 Tahun 2017 di Kota Semarang terdapat kelompok kerja pengarusutamaan gender (pokja PUG) yang bertugas untuk merumuskan rekomendasi kebijakan pengarusutamaan gender kepada walikota dan melakukan pemantauan pelaksanaan pengarusutamaan gender di masing-masing instansi.

Pelaksanaan program pembangunan yang menggunakan strategi pengarusutamaan gender dapat diketahui capaian kinerjanya lebih baik. Salah satu bentuk program-program pengarusutamaan gender diwujudkan dalam Inpres No. 1 tahun 2010 tentang Percepatan Prioritas pembangunan pada Prioritas 4 mengenai penanggulangan kemiskinan dan hal ini sesuai dengan tujuan kampung tematik untuk mengurangi kemiskinan. Saat ini terdapat penerapan pengarusutamaan gender di kampung tematik yang sudah berhasil karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi jumlah pengangguran (Triatmoko & Esariti, 2019). Urgensi penerapan pengarusutamaan gender dalam program

pembangunan dapat membantu pencapaian tujuan program. Contoh keberhasilan penerapan pengarusutamaan gender terjadi juga pada program CCCD (*cross cutting capacity development*) SCU Lampung yang berhasil meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian petani hutan di Way Khilau, Provinsi Lampung (Wulandari, 2020).

Melihat pentingnya pengarusutamaan gender untuk diterapkan dalam program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah, maka program kampung tematik di Kampung Sentra Bandeng selayaknya juga dilaksanakan berdasarkan strategi pengarusutamaan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik pencapaian tujuan pelaksanaan program kampung tematik di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo, yaitu penanganan permasalahan kawasan kumuh dan pengentasan kemiskinan, berdasarkan penerapan strategi pengarusutamaan gender.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang dapat diukur, objektif, dengan penggunaan instrumen yang valid dan reliabel serta analisis statistik yang sesuai dan tepat (Yusuf, 2016). Populasi dalam penelitian ini yaitu 26 rumah tangga peserta program kampung tematik di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo. Jumlah populasi kurang dari 100, maka apabila kurang dari 100 pengambilan sampel penelitian dapat dilakukan kepada seluruh populasi (Novianty, 2020). Keseluruhan populasi digunakan dalam penelitian atau dikenal dengan sensus atau sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel jika seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, kuesioner dan observasi. Wawancara dilakukan dengan Bappeda Kota Semarang dan Pemerintah Kelurahan Tambakrejo sebagai pelaksana program kampung tematik. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis skoring. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan data yang diperoleh dan analisis skoring berupa penilaian

kondisi eksisting terhadap kriteria dari literatur yang telah ditetapkan. Penentuan skor 1, skor 2, dan skor 3 didasarkan pada literatur yang sesuai dengan setiap variabel penelitian yang digunakan. Kondisi yang sesuai dengan literatur (baik) diberikan skor 3, kurang sesuai (cukup baik) diberikan skor 2, dan tidak sesuai dengan literatur (kurang baik) diberikan skor 3. Untuk menghitung nilai setiap variabel dari responden maka dapat dihitung dengan rumus sederhana yang digunakan oleh Minarni dkk. (2021) yaitu:

$$x = \frac{\sum i}{N}$$

Keterangan:

x : Skor

$\sum i$: Jumlah Skor

x^i : Jumlah responden

Variabel yang akan digunakan untuk melihat pencapaian tujuan program kampung tematik melalui penerapan pengarusutamaan gender yaitu akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol sesuai dengan Buku Indikator Gender untuk Perencanaan dan Pembangunan yang disampaikan oleh Bappenas. Substansi kampung tematik masih mempunyai tujuan yang lebih panjang dan penilaian mengenai tujuan program kampung tematik di Kampung Sentra Bandeng dilakukan sebelum program selesai dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarusutamaan gender di Kampung Sentra Bandeng dinilai berdasarkan variabel akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol. Variabel akses yang digunakan yaitu akses informasi, akses untuk mendapatkan sumber daya, dan akses untuk mendapatkan bantuan modal. Variabel partisipasi yaitu partisipasi dalam pelaksanaan program kampung tematik, variabel manfaat yaitu manfaat setelah pelaksanaan program, dan yang terakhir variabel kontrol yaitu tindakan pengembangan kampung tematik secara mandiri. Berdasarkan analisis skoring, pengarusutamaan gender di Kampung Sentra Bandeng mendapatkan skor 1,89 atau ekuivalen dengan 63% yang termasuk dalam kategori cukup baik. Rincian hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Skor Pengarusutamaan Gender

Variabel	Skor	Kategori
Akses Informasi	2,12	Baik
Akses untuk mendapatkan sumber daya	1,79	Cukup Baik
Akses untuk memperoleh bantuan modal	2,23	Baik
Partisipasi dalam program kampung tematik	1,51	Cukup Baik
Manfaat setelah pelaksanaan program	1,94	Cukup Baik
Tindakan mengembangkan Kampung Tematik secara mandiri	1,73	Cukup Baik
Skor Pengarusutamaan Gender	1,89	Cukup Baik

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2021

3.1 Akses Informasi Terkait Program Kampung Tematik

Akses informasi dinilai dari akses informasi terhadap kegiatan pelatihan dan akses informasi terhadap bantuan permodalan. Masyarakat sudah dapat memperoleh akses informasi tentang kegiatan pelatihan terkait kampung tematik dan memperoleh akses informasi terhadap bantuan permodalan. Masyarakat mampu mengakses informasi terkait kegiatan pelatihan dan permodalan dengan berinisiatif mencari tahu sendiri. Dalam satu rumah tangga yang memperoleh informasi adalah suami dan istri (92,3%). Akses masyarakat terhadap informasi akan lebih baik jika informasi diperoleh dari pemerintah secara langsung karena dapat menciptakan komunikasi dua arah antara masyarakat dengan pemerintah. Hal ini dikarenakan keterbukaan informasi publik dapat menciptakan komunitas yang responsif dan partisipasi yang lebih luas bagi terhadap pembangunan (Yovinus, 2018).

Informasi yang diperoleh dari pemerintah dapat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan program kampung tematik. Pada prinsipnya pemerintah harus memberikan akses kepada masyarakat dan pemangku kepentingan agar mendapatkan informasi yang bermanfaat dan mampu mendukung pemerintah dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Marietha, 2017). Informasi yang disampaikan secara dua arah dapat mendukung

tercapainya tujuan program kampung tematik yaitu menurunkan angka kemiskinan. Hal ini terkait langsung dengan pengetahuan masyarakat untuk mendapatkan bantuan permodalan dan kegiatan peningkatan kapasitas untuk meningkatkan produktivitas usaha pengolahan bandeng sehingga pendapatan masyarakat dapat meningkat. Salah satu bentuk keberhasilan pencapaian tujuan dengan penerapan komunikasi dua arah yaitu dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan akses terhadap lapangan kerja baru (Hasan, 2018).

3.2 Akses untuk Mendapatkan Sumber Daya

Akses menunjukkan kesempatan yang diperoleh untuk mendapatkan dan menggunakan sumber daya pembangunan terkait pelaksanaan program kampung tematik. Sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengolah bandeng saat ini adalah peralatan seperti seperti panci kukus bertekanan, bak plastik, pisau, dan lemari pendingin (Tauhid dkk., 2021). Berdasarkan analisis, 50% masyarakat peserta program kampung tematik di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo tidak memperoleh bantuan berupa alat maupun modal. Pembagian bantuan sumber daya berupa peralatan dan modal tidak merata kepada seluruh peserta program kampung tematik di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak mampu mengembangkan usahanya dan tidak dapat meningkatkan skala produksi. Akibatnya, jumlah rumah tangga miskin di Kampung Sentra Bandeng tahun 2016 dan tahun 2020 masih sama yaitu 53%. Penetapan rumah tangga miskin didasarkan pada garis kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. Garis kemiskinan pada tahun 2016 yaitu rumah tangga miskin yang memiliki pendapatan dibawah Rp 1.290.992,00 dan garis kemiskinan 2020 yaitu rumah tangga miskin yang memiliki pendapatan dibawah Rp 1.977.035,00/bulan (Badan Pusat Statistik, 2020). Jumlah rumah tangga miskin yang tidak menurun dari tahun 2016 hingga tahun 2020 menunjukkan bahwa tujuan program untuk penurunan rumah tangga miskin belum dapat dicapai. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Sentra Bandeng miskin karena kemampuan individu dalam konsumsi atau daya beli yang kurang, namun pemahaman

kemiskinan tidak hanya ditentukan dari kondisi tersebut. Pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan kemampuan sumber daya manusia sehingga pendidikan digunakan sebagai tolak ukur untuk menurunkan angka kemiskinan (Yanti & Murtala, 2019). Kemiskinan di Kampung Sentra Bandeng juga disebabkan oleh 38% masyarakat yang tidak tamat pendidikan SMA dan berdampak pada 64% masyarakat bekerja pada sektor informal karena latar belakang pendidikan dan keterampilan yang rendah (Hersahanty, 2020). Selain itu kemiskinan juga disebabkan karena kondisi lingkungan tempat tinggal yang juga menjadi tempat pengolahan bandeng terbatas dan terkendala banjir. Banjir di lingkungan tempat tinggal masyarakat menyebabkan produktivitas pengolahan bandeng rendah (Ayuningrum, 2019).

Berdasarkan hasil analisis masyarakat yang mendapatkan bantuan didominasi oleh masyarakat RT 5 dan RT 6 karena RT 5 dan RT 6 merupakan lokasi utama pengolahan bandeng yang ditunjukkan dengan gapura Kampung Sentra Bandeng. Pada RT 5 dan RT 6 juga terdapat usaha pengolahan bandeng yang sudah terstandarisasi SNI dan termasuk dalam usaha bandeng dengan skala besar di Kampung Sentra Bandeng yaitu Putri Laut (RT 6) dan usaha Bu Darmono (RT 5). Pengolahan bandeng ini memiliki ruang pemasaran sendiri dan dapat menjual hasil olahannya ke pusat oleh-oleh, ke bandara, hingga ke luar Kota Semarang. Mayoritas masyarakat peserta program kampung tematik di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo yang memperoleh bantuan modal, mendapatkan bantuan berupa bak plastik, pisau, dan alat kukus bandeng bertekanan. Bantuan ini diberikan oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Dinas Perikanan. Hanya terdapat 2 peserta program yang memperoleh bantuan peralatan lengkap. Bantuan peralatan yang terbatas ini disebabkan karena beberapa masyarakat pengolah bandeng lainnya tidak memiliki tempat untuk mengolah bandeng yang cukup luas, sehingga bantuan alat yang berukuran besar tidak mungkin diberikan kepada masyarakat. Masyarakat lainnya memperoleh bantuan dalam bentuk wadah plastik untuk menyimpan ikan dan alat kukus bertekanan yang merupakan elemen penting dalam membuat bandeng presto.

Pemerintah Kelurahan Tambakrejo juga tidak memiliki daftar peserta program kampung tematik sehingga berdampak pada penyaluran bantuan yang tidak merata. Hal ini dapat diatasi dengan penyusunan data masyarakat yang menjadi peserta program kampung tematik sehingga data tersebut dapat digunakan sebagai pedoman pendistribusian bantuan. Kesulitan yang juga dihadapi masyarakat pengolah bandeng di Kota Semarang saat ini yaitu sulit memperluas pemasaran dan mencapai kemandirian usaha karena keterbatasan alat dalam proses produksi (Prihati dkk., 2017).

3.3 Akses untuk Memperoleh Bantuan Modal

Akses yang dibutuhkan oleh masyarakat yang mengolah bandeng adalah akses terhadap lembaga kredit formal. Salah satu bentuk pemenuhan indikator akses pada pengarusutamaan gender yaitu akses yang sama terhadap pinjaman modal maupun kredit (Husna, 2021). Usaha pengolahan bandeng di Kampung Sentra Bandeng merupakan usaha dengan skala rumah tangga atau UMKM. UMKM di Indonesia berperan penting dalam perekonomian seperti mendorong terbukanya lapangan kerja baru sehingga pemerintah berusaha meningkatkan akses ke permodalan bagi UMKM melalui program kredit usaha rakyat atau KUR (Marfuah & Hartiyah, 2019). Hasil analisis menunjukkan akses masyarakat tidak terkendala persyaratan pengajuan bantuan modal yang diselenggarakan pemerintah melalui bank BUMN yaitu bank BRI, melalui produknya yaitu kredit usaha rakyat (KUR). Usaha pengolahan yang dimiliki masyarakat sudah berlangsung selama lebih dari 6 bulan dan masyarakat memiliki surat-surat kelengkapan usaha. Selain itu masyarakat peserta program juga belum menerima bantuan pinjaman modal usaha dari pihak manapun. Produk kredit yang ditawarkan sebagai bantuan permodalan sudah cocok dengan kondisi pendapatan masyarakat yaitu dengan plafon pinjaman dibawah Rp 50.000.000,00 dan cicilan yang tidak melebihi Rp. 2.000.000,00 setiap bulan. Produk pinjaman KUR tersebut merupakan bentuk bantuan permodalan yang dicanangkan pemerintah untuk memicu pengembangan usaha kecil mikro dan menengah. Pemberian pinjaman KUR bagi UMKM dapat menambah modal usaha

sehingga dapat mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan UMKM (Marfuah & Hartiyah, 2019). Jika dimanfaatkan dengan baik, bantuan KUR mampu meningkatkan skala produksi masyarakat dan diharapkan mampu mencapai tujuan program kampung tematik yaitu penurunan rumah tangga miskin.

3.4 Partisipasi dalam Program Kampung Tematik

Partisipasi dalam program kampung tematik dinilai dari keikutsertaan dalam program dan kegiatan pengembangan kapasitas yang pernah diikuti. Partisipasi dalam program dibedakan dalam 4 tahapan yaitu dalam pelaksanaan, pengambilan keputusan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi (Hermawan & Rofiq, 2020). Masyarakat kurang berpartisipasi dalam program kampung tematik karena hanya mengikuti 1 tahapan dalam program kampung tematik yaitu pengambilan manfaat atau pengambilan keputusan dalam sosialisasi saja. Masyarakat tidak berpartisipasi dalam tindakan evaluasi terhadap program kampung tematik. Pada pelaksanaan kampung tematik juga menggunakan pendekatan *top-down* sehingga semua keputusan berdasarkan arahan pemerintah. Hal ini berdampak pada kurangnya inisiatif masyarakat untuk mengembangkan kampung tematik dan hanya berperan mengolah bandeng. Jika masyarakat berpartisipasi dalam setiap tahapan yang ada, dapat membuat masyarakat ingin menjadi bagian penting dari program sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Hermawan & Rofiq, 2020).

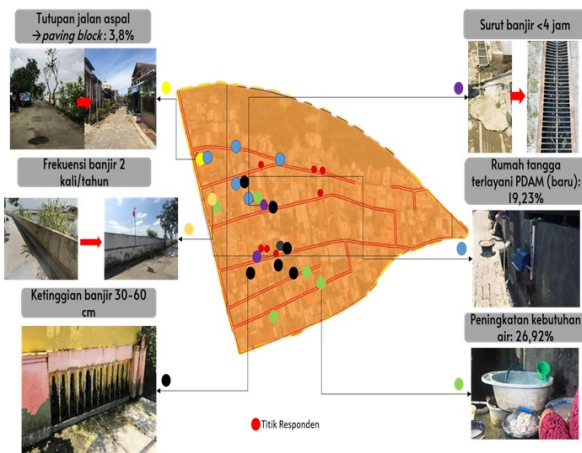
Pada kegiatan mengolah bandeng anggota keluarga yang mengolah bandeng mayoritas hanya satu anggota keluarga yaitu istri. Hal ini disebabkan pengolahan bandeng berfokus pada memasak ikan dan yang mempunyai keahlian untuk memasak adalah istri. Partisipasi dalam pelaksanaan program juga dapat dinilai melalui kegiatan pengembangan kapasitas seperti pelatihan, lokakarya, studi banding, magang, atau lainnya (Siscawati, 2015). Kegiatan pengembangan kapasitas yang pernah diikuti oleh masyarakat Kampung Sentra Bandeng adalah pelatihan memasak bandeng. Anggota keluarga yang mengikuti pelatihan dalam satu

rumah tangga juga istri (88,46%). Kegiatan pengolahan bandeng dan pelatihan pengolahan bandeng yang hanya diikuti oleh istri saja membuat aspek partisipasi dalam pengarusutamaan gender tidak optimal.

Seharusnya kegiatan mengolah bandeng dan mengikuti pelatihan tidak berfokus hanya pada keikutsertaan suami atau istri saja namun seluruh anggota keluarga. Keikutsertaan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan pelatihan dapat menentukan keberhasilan implementasi program yang dapat dicapai jika seluruh anggota keluarga memahami substansi program yang dijalankan (Oktari dkk., 2021). Pada Kampung Sentra Bandeng alasan untuk mengikuti pelatihan ini adalah untuk menambah wawasan, memajukan perekonomian rumah tangga, dan mengembangkan usaha. Namun hal ini masih kurang karena masyarakat tidak pernah mengikuti pelatihan dan lokakarya mengenai inovasi pengolahan bandeng. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan masyarakat yang terbatas hanya pada memasak saja sehingga kurang mampu meningkatkan pendapatan, hal ini belum mendukung pencapaian tujuan program kampung tematik yaitu mengurangi rumah tangga miskin. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan pengolahan bandeng dan kegiatan-kegiatan pelatihan seharusnya bisa menjadi bentuk transformasi tatanan gender di Kampung Sentra Bandeng. Suami dan anggota keluarga lainnya yang tidak memiliki keahlian memasak dapat berperan dalam inovasi pengemasan maupun pemasaran, sehingga terjadi distribusi tanggung jawab antar anggota keluarga dan tidak bergantung pada satu orang saja (Habibah & Tyas, 2021).

3.5 Manfaat Setelah Pelaksanaan Program

Manfaat dalam program kampung tematik dinilai dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah pelaksanaan program. Manfaat dari sisi peningkatan kondisi fisik lingkungan di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo sudah baik. Peningkatan kualitas fisik ditinjau melalui tipologi jalan lingkungan, penyediaan air minum, dan drainase lingkungan (Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2016). Peningkatan kualitas fisik di Kampung Sentra Bandeng dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Kualitas Fisik

Peningkatan kualitas fisik di Kampung Sentra Bandeng diantaranya tutupan permukaan jalan yang meningkat dari aspal menjadi *paving block* yang memiliki ketahanan terhadap banjir yang lebih baik. Kondisi jalan dengan tutupan jalan berupa aspal lebih mudah rusak jika terkena banjir (Ikhsyan dkk., 2017). Sumber air bersih masyarakat di Kampung Sentra Bandeng sudah dilayani oleh PDAM mencakup 84,6%, dengan kebutuhan air bersih masyarakat yang sudah meningkat 19,23% dengan kebutuhan 60l/hari. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki kegiatan tambahan untuk mengolah bandeng sehingga kebutuhan air juga meningkat. Ketinggian banjir yang lebih dari 60 cm berkurang menjadi 30-60 cm (19,23%), lama genangan banjir yang tadinya 2-4 jam berkurang 19,23% menjadi 2 jam, dan frekuensi banjir yang lebih dari 2 kali berkurang 15,28%. Penurunan ini dikarenakan pembangunan tanggul yang memisahkan Kampung Sentra Bandeng dengan Banjir Kanal Timur dan terdapat drainase yang sudah dirawat oleh masyarakat. Peningkatan kondisi jalan, air bersih, dan penurunan kejadian banjir menunjukkan bahwa tujuan program kampung tematik untuk meningkatkan kualitas fisik sudah tercapai. Peningkatan kondisi fisik ini dikarenakan bantuan yang diberikan oleh Bappeda sebagai pelaksana program sebesar Rp 200.000.000,00 digunakan untuk perbaikan fisik lingkungan seperti pembuatan gapura, perbaikan jalan, dan pembangunan tanggul. Keberhasilan pencapaian tujuan ini dikarenakan tema kampung tematik sudah sesuai dengan potensi masyarakat. Program kampung tematik dipadukan dengan potensi dan ciri khas setiap wilayah pada

pelaksanaannya dapat memberdayakan masyarakat (Kinanti & Harsasto, 2019). Perbaikan fisik ditujukan agar Kampung Sentra Bandeng didukung dengan lingkungan yang baik sehingga memiliki identitas tersendiri. Selain itu seluruh pihak juga dilibatkan dalam pelaksanaan kampung tematik mulai dari pemerintah, masyarakat, akademisi, dan kelompok kepentingan. Keterlibatan seluruh pihak ini dapat mendukung capaian tujuan dari pelaksanaan program kampung tematik (Widiastuti & Yuwono, 2019).

Pendapatan usaha bandeng presto skala kecil di Semarang dalam satu tahun minimal mencapai Rp 7.875.000,00 dengan standar deviasi sebesar Rp 11.162.427,00 per tahun (Candra & Setiawan, 2013). Berdasarkan data tersebut penilaian dilakukan dengan menggunakan pendapatan usaha bandeng minimal per tahun yang dibagi dalam setiap bulan sebagai batas nilai terendah dan menggunakan nominal standar deviasi per tahun yang dibagi dalam setiap bulan sebagai batas atas. Manfaat mengenai peningkatan pendapatan kurang dirasakan karena masyarakat mengalami peningkatan pendapatan kurang dari Rp. 600.000,00 setiap bulannya. Kondisi ini disebabkan karena masyarakat masih sulit dalam mengembangkan usaha pengolahan bandeng, terdapat keterbatasan tempat pengolahan, dan kurangnya kemampuan masyarakat dalam memasarkan produk olahan bandeng. Kurangnya kemampuan masyarakat untuk memasarkan produk olahan bandeng disebabkan karena masyarakat tidak memiliki tempat pemasaran produk bersama, sehingga kurang menarik perhatian masyarakat luar untuk datang dan membeli bandeng dari Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo.

Mayoritas masyarakat peserta program kampung tematik di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo hingga saat ini tetap melanjutkan usaha pengolahan bandeng mereka dengan mengandalkan tenaga kerja dari anggota keluarga mereka sendiri. Namun terdapat sejumlah 8 peserta program kampung tematik yang tidak melanjutkan usaha pengolahan bandeng mereka karena faktor usia, modal, dan kendala pemasaran. Masyarakat RW 03 secara keseluruhan belum

dapat memperoleh manfaat dari program kampung tematik karena pengolahan bandeng yang dilakukan oleh peserta program kampung tematik masih berskala rumah tangga dan pengolahan secara individu.

3.6 Tindakan Pengembangan Kampung Tematik Secara Mandiri

Kontrol untuk membuat keputusan dalam pelaksanaan program dinilai berdasarkan tindakan pengembangan kampung tematik secara mandiri. Kontrol ditunjukkan dengan kewenangan penuh yang dimiliki masyarakat untuk mengambil keputusan mengenai penggunaan dan hasil sumber daya (Haslita dkk., 2021). Penerapan strategi pengarusutamaan gender untuk mewujudkan pengembangan Kampung Sentra Bandeng secara mandiri dapat dilakukan dengan pengembangan kapasitas organisasi dan kemitraan. Pengembangan dan keberlanjutan program paling dipengaruhi oleh kapasitas organisasi dan kemitraan (Suharjito, 2021). Saat ini masih terdapat 38,46% masyarakat yang belum mampu mengembangkan pengolahan bandeng secara mandiri karena keterbatasan sumber daya, modal, sulitnya pemasaran, dan juga bandeng dengan kualitas baik sulit untuk didapatkan. Masyarakat Kampung Sentra Bandeng tidak memiliki organisasi yang menaungi usaha masyarakat. Keberadaan organisasi yang menaungi usaha masyarakat memiliki peran penting, karena dengan adanya organisasi maka kesulitan-kesulitan yang dihadapi terkait proses produksi atau pemasaran produk dapat diselesaikan secara cepat dan mudah (Kinanti & Harsasto, 2019). Masyarakat juga tidak mampu menjalin kerjasama dengan instansi luar karena pengolahan bandeng masyarakat masih kecil dan tidak memiliki jaringan dengan instansi luar. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat sulit untuk mengembangkan pengolahan bandeng secara mandiri dan bekerjasama dengan instansi luar.

Fakta saat ini terdapat 1 rumah tangga pengolah bandeng yaitu Putri Laut yang dapat menjalin kerjasama dengan instansi luar yaitu Indonesia Power, Dinas Perikanan, dan Universitas Negeri Semarang untuk mengembangkan usaha pengolahan bandeng. Hal menunjukkan bahwa

rumah tangga ini menggunakan kewenangannya untuk menggunakan sumber daya dalam pengolahan bandeng (Haslita dkk., 2021). Kerjasama dengan instansi luar dapat meningkatkan produksi olahan bandeng rumah tangga.

Kemitraan atau kerjasama dengan instansi luar dapat mempromosikan produk ke lingkup yang lebih luas, memperbanyak keahlian dan kemampuan sehingga dapat memajukan usaha (Isnaningtyas & Marlina, 2017). Dampak yang dirasakan rumah tangga yang sudah mampu menjalin kerjasama dengan instansi luar seperti Putri Laut dari kerjasama ini sangat terlihat. Putri laut sering dijadikan sebagai lokasi pelatihan dan pengembangan kapasitas. Hal ini menyebabkan usaha pengolahan bandeng Putri Laut dikenal hingga ke luar Kota Semarang dan sering dikunjungi oleh Pemerintah Kota Semarang, akademisi, maupun masyarakat yang menunjukkan bahwa pengolahan bandeng Putri Laut sangat dikenal sebagai penghasil olahan bandeng dari Kelurahan Tambakrejo. Saat ini Putri Laut juga mampu membuka lapangan pekerjaan baru yaitu setiap harinya memiliki 5 pekerja. Pengolahan bandeng ini juga sudah terdaftar Standar Nasional Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penerapan strategi pengarusutamaan gender dapat dilihat dari variabel akses, partisipasi, manfaat, dan kontrol. Berdasarkan analisis menggunakan variabel tersebut, diketahui bahwa pengarusutamaan gender sudah diterapkan cukup baik di Kampung Sentra Bandeng. Tujuan pelaksanaan program kampung tematik di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo yang sudah tercapai berdasarkan pengarusutamaan gender adalah tujuan perbaikan kualitas fisik lingkungan kumuh. Hal ini dikarenakan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Semarang berfokus pada perbaikan kualitas fisik lingkungan. Tujuan program Kampung Tematik di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo berupa penurunan angka kemiskinan belum dapat tercapai karena masyarakat masih belum merasakan manfaat dari program Kampung Tematik dalam aspek ekonomi

dan masih berada dibawah garis kemiskinan. Bantuan peralatan yang diberikan oleh OPD yaitu Dinas Perikanan masih belum merata kepada seluruh masyarakat. Selain itu masyarakat di Kampung Sentra Bandeng juga belum memiliki tempat pemasaran komunal sehingga masyarakat dengan pengolahan yang kecil dan terkendala tempat tidak mampu menjual hasil olahan dengan maksimal, kurang dikenal dan berdampak pada tidak meningkatnya skala produksi bandeng.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, M., & Ghimire, P. (2005). Gender Indicators of Equality, Inclusion and Poverty Reduction: Measuring Programme/Project Effectiveness. *Economic and political weekly*, 40(44), 4719-4728.
- Alfisyahrin, D. (2021). Optimalisasi Fungsi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) dalam Perspektif Diskresi Kebijakan Penanganan Kemiskinan Kota Semarang. *JURNAL MEDIA ADMINISTRASI*, 3(1), 86-99.
- Ayuningrum, R. (2019). *Pengaruh Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja, dan Ekspektasi Pendapatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Sektor Industri Mebel di Tahunan Jepara*. Paper presented at the Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR).
- Badan Pusat Statistik. (2020). Berita Resmi Statistik No. 46/07/33/Th. XIV: Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Maret 2020. <https://jateng.bps.go.id/>
- BPS Kota Semarang. (2018). Profil Kemiskinan Kota Semarang. Semarang: Badan Pusat Statistik. bps.go.id
- Candra, A. N., & Setiawan, A. H. (2013). Analisis Propsek dan Perkembangan Usaha Industri Bandeng Presto di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 216-226.
- Fajlin, E. Y. (2019). Tahun Depan Bappeda Kota Semarang Rencanakan Tambah 32 Kampung Tematik. Retrieved from <https://jateng.tribunnews.com/2019/11/15/tahun-depan-bappeda-kota-semarang-rencanakan-tambah-32-kampung-tematik>
- Habibah, S. N., & Tyas, W. P. (2021). Kajian Strategi Keberlanjutan UMKM Berbasis Rumah/HBE Pengolahan Bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 10(4), 272-280.
- Hasan, S. (2018). Model Komunikasi pada Program CSR Pemberdayaan Wirausaha Muda Perusahaan Migas. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(1), 59-82. Doi: <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.59-82>
- Haslita, R., Samin, R., Kurnianingsih, F., Okparizan, O., Subiyakto, R., Elyta, R., . . . Ardiansya, A. (2021). Implementasi Kebijakan pada Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Takzim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81-86.
- Hermawan, Y., & Rofiq, A. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 17-22.
- Hersahanty, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Terhadap Keberhasilan Pekerja Migran Sektor Informal di Kota Palembang. *Majalah Ilmiah Manajemen*, 9(01), 167-177.
- Husna, I. M. (2021). Gender Analysis in Empowering Women-Headed Family in Mojosongo Village, Surakarta. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(2), 198-211. Doi: <https://doi.org/10.22373/equality.v7i2.10237>
- Ikhsyan, N., Muryani, C., & Rintayati, P. (2017). Analisis Sebaran, Dampak dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal GeoEco*, 3(2), 145-156.
- Instruksi Presiden No.9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- Instruksi Presiden No. 1 tahun 2010 tentang Percepatan Prioritas Pembangunan.
- Isnaningtyas, Y., & Marlina, N. (2017). Analisis Kemitraan dalam Pengelolaan Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(03), 551-560.

- Kinanti, A., & Harsasto, P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(02), 21-30.
- Marfuah, S. T., & Hartiyah, S. (2019). Pengaruh Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Teknologi, Lama Usaha Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha (Studi Kasus pada UMKM di Kabupaten Wonosobo). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(1), 183-195.
- Marietha, S. R. (2017). Keterbukaan Informasi Publik Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Paradigma (JP)*, 6(2), 68-77.
- Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2016). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 02/PRT/M/2016*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Minarni, M., Sadat, M. A., & Imran, A. N. (2021). Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani Sebagai Tempat Belajar, Unit Produksi, dan Wadah Kerjasama (Studi Kasus: Dusun Tambua Desa Bonto Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros). *Jurnal Agribis*, 14(2), 243-256.
- Novianty, R. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(2), 828-840. Doi: <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i2.483>
- Oktari, R. S., Kamaruzzaman, S., Fatimahsyam, F., Sofia, S., & Sari, D. K. (2021). Gender Mainstreaming in a Disaster-Resilient Village Programme in Aceh Province, Indonesia: Towards Disaster Preparedness Enhancement Via An Equal Opportunity Policy. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 52, 101974. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101974>
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender.
- Prihati, Y., Galih, S. T., & Karyanti, T. (2017). *Penguatan Usaha Pengrajin Bandeng Presto Kecamatan Pedurungan Sebagai Upaya Menuju Keberdayaan dan Kemandirian Usaha*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang, 30 September 2017.
- Siscawati, M. (2015). *Panduan Pengarusutamaan Gender dalam Siklus Pengelolaan Program*. Bogor: Forest Governance program Phase 2 (FGD 2) Kemitraan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharjito, S. (2021). Variable-Variabel yang Berpengaruh terhadap Keberlanjutan Program Kampung Tangguh Bencana di Lobaningratan dan Prawirodirjan, Yogyakarta. *PILAR*, 16(2).
- Tauhid, T., Argubi, A. H., Ishaka, M., & Taufiq, M. (2021). Pelatihan Pengolahan Produk Ikan Bandeng Dengan Berbagai Varian dan Inovatif di Desa Belo Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 292-301.
- Triatmoko, W., & Esariti, L. (2019). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Gender pada Program Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Jajanan Tradisional, Pudukapayung). *Jurnal Riptek*, 13(1), 23-28.
- Widiastuti, R. N., & Yuwono, T. (2019). Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, Pembangunan Kawasan Kumuh Berbasis Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Sehat Ramah Anak). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(03), 351-360.
- Wulandari, C. (2020). Analisa Pengarusutamaan Gender dan Sosial Ekonomi dalam Proyek Cross Cutting Capacity Development (CCCD) di Model DAS Mikro (MDM) Way Khilau, Provinsi Lampung: Pustaka Ali Imron.
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua. *Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72-81. Doi: <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>

- Yovinus, Y. (2018). Peran Komunikasi Publik Media Sosial dalam Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik di Kota Bandung. *Jurnal Academia Praja*, 1(01), 185-211. Doi: <https://doi.org/10.36859/jap.v1i01.47>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*: Prenada Media.